

Hubungan Pola Asuh Permissive Terhadap Kenakalan Remaja di SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi

Millenia Zaskia Putri¹, Iin Dwi Ervina² dan Anggraeni Swastika Sari^{3*}

1,2,3 Universitas Muhammadiyah
anggraeni.swastikasari@unmuhjember.ac.id

Jember; milleniazaski@gmail.com, iinervina@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Dukungan dari keluarga sangat penting karena dapat mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja, karena dari pemantauan orang tua yang dapat menentukan pembentukan perilaku/karakter pada anak ketika dewasa nantinya. Tujuan yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui hubungan pola pengasuhan permissive terhadap kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi dengan sampel sebanyak 117. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, skala yang digunakan pada kenakalan remaja menggunakan skala semantic dengan nilai validitas 0,656 dan reabilitas 0,868. Pada skala pola asuh permissive menggunakan skala likert dengan nilai validitas 0,692 dan reabilitas 0,900. Teknik analisis data yang digunakan adalah product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positive antara pola asuh permissive dengan kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi dengan nilai korelasi sebesar 0,553 dengan taraf signifikan 0,000. Sumbangan relatif yang diberikan oleh pola asuh permissive terhadap kenakalan remaja adalah $r^2=0,306$ yang dimana pola asuh permissive memberikan sumbangan sebesar 30,6%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Katakunci: Pola Asuh Permissive; Kenakalan Remaja

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i2.2003>

*Correspondensi: Anggraeni Swastika

Sari

Email:

anggraeni.swastikasari@unmuhjember.ac.id

Received: 05-12-2023

Accepted: 13-01-2024

Published: 26-02-2024



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Support from the family is very important because it can influence the emergence of juvenile delinquency, because parental monitoring can determine the formation of behavior/character in children when they grow up. The aim of this research is to determine the relationship between permissive parenting patterns and juvenile delinquency at SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi. This research uses a correlational approach with quantitative methods. The subjects in this research were teenagers in classes X and the permissive parenting style scale uses a Likert scale with a validity value of 0.692 and a reliability of 0.900. The data analysis technique used is product moment. The results of the research show that there is a positive relationship between permissive parenting and juvenile delinquency at SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi with a correlation value of 0.553 with a significance level of 0.000. The relative contribution made by permissive parenting to juvenile delinquency is $r^2=0.306$, of which permissive parenting contributes 30.6%, the rest is influenced by other factors.

Keywords: Permissive Parenting Style; Juvenile delinquency

Pendahuluan

Menurut Hurlock (1991) istilah adolescence yang berarti remaja yang disebut sebagai “tumbuh menjadi dewasa”. Adolescence memiliki istilah mencakup kematangan mental, emosional, sosial, serta fisik. Hurlock (dalam Lilis Karlina, 2020) membagi beberapa tahap dari ciri-ciri perkembangan pada remaja yaitu, remaja merupakan periode atau masa peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, periode remaja mencari jati diri, usia remaja disebut sebagai usia dimana menimbulkan

ketakutan, masa tidak realistic, serta masa remaja disebut sebagai ambang masa dewasa. Hurlock (1991) menjelaskan beberapa tugas perkembangan dari remaja yaitu sebagai berikut: menerima fisiknya sendiri, mencapai kemandirian emosional dari lingkungan sekitar, mengembangkan ketrampilan dalam bersosialisasi interpersonal maupun bergaul secara individu maupun kelompok, serta memperkuat self-kontrol (kemampuan mengendalikan diri). Perkembangan remaja menuntut tugas perubahan besar dari perkembangannya seperti sikap serta pola perilaku. Akibatnya, hanya sedikit remaja laki-laki dan perempuan yang dapat diharapkan menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi remaja yang kematangannya lambat. Mengingat tugas perkembangan yang telah dijelaskan tersebut relatif berat bagi remaja, sehingga remaja untuk melaksanakan dan memenuhi tugasnya dengan baik maka remaja masih perlu untuk diberi arahan serta bimbingan agar dapat mengambil langkah cepat sesuai dengan kondisinya.

Dr. Kartini Kartono (dalam Sumara dkk, 2017) menjelaskan pengertian dari kenakalan remaja sendiri atau yang disebut sebagai Juvenile Delinquency yaitu gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial/perilaku yang menyimpang. Menurut Dr. Kartini Kartono (dalam Lilis Karlina, 2020) juga menjelaskan beberapa akibat yang dialami remaja yang mengalami kenakalan antara lain: bagi diri remaja itu sendiri, berdampak pada dirinya sendiri yang dapat merugikan baik fisik maupun mental, selain itu juga akan berdampak bagi keluarga dimana akan menimbulkan ketidak harmonisan di dalam keluarga dan komunikasi yang buruk antara orang tua dengan anak, dan yang terakhir juga akan berdampak bagi lingkungan masyarakat yang apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat akan berdampak buruk bagi dirinya serta keluarganya

Farrington (dalam Santrock, 2003) beberapa karakteristik dalam system dukungan keluarga juga berkaitan dengan kenakalan remaja. Orang tua remaja yang terlibat dalam kenakalan ini dimana orang tua tersebut kurang mampu mengurangi perilaku anti sosial pada remaja serta mengembangkan sejumlah ketrampilan dibandingkan dengan orang tua lainnya. Laird, dkk (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwasannya pengawasan dari orang tua merupakan suatu hal yang penting dilakukan, untuk menentukan apakah remaja tersebut terlibat dalam kenakalan atau tidak. Bor, McGee & Fagan (dalam Santrock, 2012) juga menjelaskan perselisihan yang terjadi di dalam keluarga serta penerapan disiplin dari orang tua yang tidak konsisten/tidak tepat akan menimbulkan remaja tersebut berperilaku menyimpang. Diperkuat oleh Farrington (dalam Santrock, 2012) yang menjelaskan bahwa disiplin yang keras menjadi salah satu faktor yang dapat memprediksi bahwa individu usia 8-10 yang terlibat dalam kenakalan, akan melakukan tindakan kriminal setelah berusia 21 tahun.

Menurut Dr. Kartini Kartono (dalam Lilis Karlina, 2020) terjadinya kenakalan remaja biasanya disebabkan oleh faktor internal (faktor yang berasal dari remaja itu sendiri) yang meliputi krisis identitas, kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar) yaitu lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan sekitar, serta tempat pendidikan. Menurut Dr. Kartini Kartono (dalam Lilis Karlina, 2020), juga berpendapat bahwa penyebab remaja berperilaku menyimpang antara lain: anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, kurangnya kasih sayang, tuntutan pendidikan dari orang tua, kurangnya bimbingan dari orang tua dikarenakan sibuk bekerja,

tidak terpenuhinya kebutuhan fisik maupun psikis anak, anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang diperlukan dan anak tidak dibiasakan dengan disiplin serta kontrol diri yang baik. Didukung pernyataan Farrington & Coid (dalam Santrock, 2012) yang menjelaskan bahwa dukungan dari keluarga sangat penting karena dapat mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja, karena dari pemantauan orang tua yang dapat menentukan pembentukan perilaku/karakter pada anak ketika dewasa nantinya. Selain itu juga, kelekatan orang tua dengan anak sangat penting dilakukan.

Sejalan dengan itu, Allen (dalam Santrock 2012) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan/kedekatan yang baik dengan orang tuanya lebih cenderung sedikit terlibat dalam hal perilaku yang menyimpang dibandingkan dengan remaja yang kurang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua nya. Secara umum, keluarga atau orang tua memiliki peran penting dalam membangun hubungan harmonis dan penuh kasih sayang. Willis (2010) mengemukakan bahwa orang tua harus memberikan perhatian akan kebutuhan fisik serta psikis yang cukup memadai terhadap remaja. Dalam hal ini, remaja dipandang sebagai peran yang membutuhkan untuk mendapatkan perhatian dari orang tua didalam masa perkembangannya. Remaja masih sangat tergantung dengan orang tua, oleh sebab itu orang tua merupakan peran yang sangat penting dalam penanaman nilai pada remaja (Hurlock, 1999). Dengan demikian, orang tua masih merupakan figur yang sangat penting dan dominan dalam perkembangan anak khususnya di periode perkembangan masa remaja.

Menurut Santrock (2003), menjelaskan definisi kelekatan yang merupakan suatu ikatan emosional yang terbentuk dengan adanya kedekatan serta rasa aman baik fisik maupun psikologis. Anak yang kurang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tua bisa menimbulkan beberapa masalah dalam tahap perkembangannya, salah satunya yaitu anak berperilaku menyimpang. Diperkuat oleh Steinberg (2002) yang menjelaskan bahwa jika anak dengan orang tua memiliki kelekatan yang kurang, maka remaja tersebut cenderung berperilaku menyimpang. Selain itu juga, jika di keluarga memiliki ketidak harmonisan yang baik ataupun keluarga yang bermasalah juga akan menjadi salah satu sebab timbulnya kenakalan. Dapat disimpulkan bahwa, kelekatan yang kurang atau insecure attachment dapat diasumsikan memiliki peran dalam timbulnya kenakalan remaja.

Anak yang cenderung tidak mendapatkan perhatian serta pengawasan dari orang tua seperti pemberian hukuman fisik/sansi yang keras maka akan membuat anak cenderung lebih besar untuk melakukan kenakalan. Jika anak merasa tidak memiliki kelekatan yang memberikan rasa aman yang baik dari figur orang tua, maka anak akan mencari hal lain untuk mendapatkan rasa aman serta pegangan dalam menghadapi masalah di masa remaja. Semmer, dkk (1987) dalam hal ini menjelaskan bahwa, remaja yang berperilaku nakal memiliki cara tersendiri saat menghadapi tekanan-tekanan dalam fase kritis dimasa remajanya. Dapat disimpulkan bahwa, perilaku kenakalan pada remaja merupakan sebuah reaksi remaja dalam mengelola distress yang dialami yang dipicu oleh masalah-masalah perkembangannya.

Terkait dengan perilaku kenakalan yang dialami remaja dapat disimpulkan kenakalan terjadi dari faktor yang paling mendominasi yaitu faktor keluarga, penelitian

Sanjiwani & Budisetyani (2014) juga menjelaskan faktor kenakalan remaja adalah pola asuh orang tua, yaitu pola asuh permissive. Pola asuh permissive ini dimana pola asuh dimana anak menjadi semakin agresif dan cenderung lebih suka melakukan apa yang diinginkannya. Banyaknya kenakalan remaja salah satunya dilingkungan sekolah, selain itu juga faktor yang mendasari timbulnya kenakalan remaja yaitu bagaimana peran dalam pola asuhnya. Seperti yang dijelaskan oleh (Santrock, 2003) dimana kenakalan remaja sebagian besar diterapkan oleh pola asuh yang permissive, pola asuh ini dimana tidak memiliki control yang baik, tidak adanya pendisiplinan, pola asuh ini dibesarkan cenderung lebih bebas dan liar dilingkungan sosialnya. Akan tetapi, kenakalan remaja yang terjadi tidak sepenuhnya berasal dari faktor keluarga, faktor lain juga bisa menjadi salah satu faktor timbulnya kenakalan remaja yaitu seperti lingkungan yang tidak mendukung.

Pendapat Hurlock (dalam Rahmawan, 2014) menjelaskan pola asuh permissive merupakan gaya pengasuhan yang tidak ada akibat dari perbuatan yang dilakukan, nihilnya peraturan tertentu dan hukuman bagi anak atas perbuatannya, serta komunikasi antara orang tua dengan anak bersifat satu arah, karena orang tua hanya menuruti anak. Gaya pengasuhan permissive dicirikan dengan adanya sikap orang tua yang terlalu melepaskan anak dalam mencari dan menemukan cara untuk batasan perilakunya, tetapi jika anak melakukan hal yang menyimpang, orang tua baru akan melakukan tindakan.

Keunggulan serta kekurangan dari pola asuh permissive ini yaitu, kelebihanannya adalah memberi keleluasan dan apabila kebebasan yang diberikan bisa dipertanggung jawabkan, anak tersebut akan mandiri, kreatif, inovatif, serta dapat mencapai harapannya. Sedangkan kelemahan dari pola asuh permissive yaitu menjadikan anak tersebut kurang disiplin dengan aturan yang diberikan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dengan pola asuh permissive ini akan menjadikan anak memiliki harga diri yang rendah, kendali diri yang kurang, dan kecenderungan untuk bereksplorasi (dalam Marlina, 2014).

Pendapat Hurlock (dalam Mayzura dkk, 2020) mengenai aspek pengasuhan permissive antara lain: kontrol pada anak kurang, tidak memberi perhatian terhadap pergaulan anak, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, kurangnya perhatian pada anak. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh permissive merupakan gaya pengasuhan dimana memberikan kebebasan/keleluasaan serta anak diberi keputusan sendiri mengenai langkah yang dijalankan, memberikan kesempatan kepada anak tanpa adanya pengawasan, tetapi jika anak tersebut melakukan hal yang menyimpang orang tua baru akan bertindak. Gaya pengasuhan ini dapat meningkatkan kreativitas serta kepercayaan diri remaja, tetapi akan sulit untuk mengendalikan dirinya sendiri.

Pola asuh permissive memiliki dampak negatif yaitu akan menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan yang berlaku. Semakin tinggi penerapan pola asuh tersebut, maka akan semakin tinggi juga tingkat kenakalan pada remaja. Berdasarkan fenomena yang telah terjadi, peneliti tertarik untuk mengambil fenomena tersebut dengan mendeskripsikan terkait ada atau tidaknya korelasi dari pola asuh permissive orang tua dengan kenakalan remaja yang terjadi.

Diharapkan dengan adanya penelitian yang akan dilakukan ini, akan bermanfaat bagi orang tua dan dapat memahami pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan anaknya. Pola pengasuhan orang tua merupakan hal yang penting

dilakukan untuk membentuk kepribadian anak. Pola pengasuhan orang tua tepat anak akan di didik, dibimbing serta pengarahan untuk mengawasi anak mereka dalam bertindak dan bersikap agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tema “Hubungan Pola Asuh Permissive Terhadap Kenakalan Remaja di SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi”. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada atau tidaknya hubungan positif antara pola asuh permissive dengan kenakalan remaja.”

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Metode kuantitatif korelasional merupakan penggunaan metode statistik yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih/ penelitian yang menganalisis pada data numerik (nomor) yang diolah menggunakan statistika. Metode kuantitatif ini akan memperoleh signifikansi perbedaan kelompok maupun signifikansi antar variabel yang akan diteliti (Azwar, 2014). Penetapan lokasi yang akan dilakukan oleh peneliti ini disesuaikan menggunakan data yang ingin diperoleh oleh peneliti. Lokasi yang akan dilakukan oleh peneliti berada di Kampung Siliragung, di SMK 8 Muhammadiyah Banyuwangi. Peneliti memilih lokasi tersebut karena dilandasi menggunakan beberapa pertimbangan di antaranya, di SMK 8 Muhammadiyah Banyuwangi yang masih tinggi tingkat kenakalan remaja yang terjadi. Peneliti mengambil lokasi ini untuk menganalisis ada tidaknya korelasi antara pola asuh orang tua dengan penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas X-XI di SMK 8 Muhammadiyah Banyuwangi menggunakan populasi sebanyak 233 remaja. Berdasarkan populasi tersebut maka dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan berdasarkan taraf kesalahan 5% yaitu sebanyak 147 sampel. Jumlah sampel ini berdasarkan penentuan dari populasi tertentu yang dikembangkan dari Issac serta Michael. Sampel merupakan bagian atau wakil dari jumlah yang akan diteliti. Teknik Purposive Sampling merupakan penentuan sampel yang didasarkan peneliti untuk dipertimbangkan. Pada penelitian ini akan dilakukan langkah-langkah pengambilan subjek yang akan dijadikan sampel yaitu dengan cara menentukan siswa-siswi SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi yang akan dijadikan peneliti dengan pertimbangan siswa-siswi yang sering melakukan pelanggaran berdasarkan data-data pelanggaran sanksi yang tercatat di guru BK, subjek yang dipilih berdasarkan kriteria laki-laki dan perempuan yaitu kelas X dan XI. Sehingga, untuk memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan peneliti maka harus ditentukan pemilihan subjek. Pemilihan subjek memiliki beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

1. SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi
2. Kelas 10-11
3. Siswa yang pernah melakukan kenakalan remaja seperti tawuran, mencuri, membolos, dll. (Pengambilan populasi dan sampel berdasarkan data pelanggaran yang dilakukan di SMK 8 Muhammadiyah Banyuwangi).

Teknik pengambilan data sampelnya menggunakan skala semantic differensial dan skala 4 likert pilihan. Uji coba ini dilakukan pada 30 subjek penelitian yang tercatat sebagai siswa SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi yang sering melanggar peraturan, peneliti mengambil subjek secara langsung menggunakan skala faktor-faktor kenakalan remaja dan

aspek-aspek pola asuh *permissive* pada siswa SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi yang terdiri dari 23 item untuk faktor kenakalan remaja, dan 30 item untuk aspek pola asuh *permissive*, kemudian peneliti melakukan analisis secara statistik.

Instrumen penelitian merupakan sekumpulan alat yang digunakan peneliti yang berguna untuk mengumpulkan data. Instrumen yang akan dilakukan peneliti ini ada 2 jenis item yang mendukung serta item yang tidak mendukung. Peneliti menggunakan 2 skala, yaitu skala kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Willis (2014). Pada skala ini cara pemberian skornya menggunakan skala Semantic Differential yang dikemukakan oleh Osgood dengan memiliki 7 variasi kategori jawaban. Tata cara pemberian skor pada teknik ini yaitu dengan membagi kontinum psikologi menjadi 7 bagian yaitu dengan diberi angka 1 sampai 7. Jika pilihan mendekati angka 7, maka semakin positif atau menyetujui pertanyaan, sedangkan jika semakin kecil pilihan atau mendekati angka 1 maka akan semakin negatif, atau tidak menyetujui pertanyaan (Azwar, 2007).

Sedangkan skala pola asuh *permissive* yang menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam, Rahmawan, 2014). Kuisioner dengan skala pola asuh *permissive* akan digunakan untuk memilah siapa saja yang memiliki pola asuh *permissive* dengan menggunakan skala likert 4 pilihan. Pemberian skor pada skala pola asuh *permissive* yaitu menggunakan pilihan jawaban interval yaitu 1 sampai 4. Jawaban pada skor 4 hingga 1 merupakan pilihan aitem yang mendukung, sedangkan pada skor 1 hingga 4 merupakan pilihan aitem yang tidak mendukung.

Tabel 1. Skor Item yang Mendukung

Aitem Pilihan	Skor Aitem
SS	4
S	3
TS	2
STS	1

Tabel 2. Skor Item yang Tidak Mendukung

Aitem Pilihan	Skor Aitem
SS	1
S	2
TS	3
STS	4

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *permissive* dengan kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif pola asuh *permissive* dengan kenakalan remaja. Berdasarkan nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,553 yang berarti menunjukkan korelasi positif dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Jadi, dengan demikian hipotesis berbunyi terdapat hubungan positif akan tetapi tidak signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa semakin *permissive* maka semakin tinggi kenakalan remaja. Sebaliknya semakin tidak *permissive* maka semakin rendah kenakalan. Hal ini bisa terjadi karena pola asuh *permissive* dicirikan sebagai orang tua yang selalu memberikan kebebasan

kepada anak, tidak adanya pengarahan serta bimbingan, akhirnya menyebabkan anak tidak dapat mengendalikan diri dengan baik serta tidak bisa menangani kebebasannya dengan baik. Akibatnya anak melakukan perilaku menyimpang serta kurang disiplin dengan aturan sosial yang berlaku. Sumbangan relative yang diberikan oleh pola asuh *permissive* terhadap kenakalan remaja adalah $r^2 = 0,306$. Hal ini berarti bahwa pola asuh *permissive* memberi pengaruh terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi sebesar 30,6%, selebihnya kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *predisposing factor*, lemahnya pertahanan diri, kurangnya penyesuaian diri, serta kurangnya dasar-dasar keimanan dan lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

Tabel 3.

Kategorisasi Skor Kenakalan Remaja dan Pola Asuh *Permissive*

Variabel	Interval Skor	Kategori	F	Presentase
Kenakalan Remaja	$X > 39$	Tinggi	51	44%
	$X < 39$	Rendah	66	56%
	Total		117	100%
Pola Asuh Permissive	$X > 55$	Tinggi	58	50%
	$X < 55$	Rendah	59	50%
	Total		117	100%

Berdasarkan tabel analisis deskriptif dari tabel kategori skor pola asuh *permissive* dan kenakalan remaja, didapat pola asuh *permissive* memiliki kategori tinggi sebanyak 58 orang (50%), dan kategori rendah sebanyak 59 orang (50%). Kenakalan remaja pada kategori tinggi sebanyak 51 orang (44%), dan kategori rendah 66 orang (56%). Dapat disimpulkan pada pola asuh *permissive* dan kenakalan remaja sebagian tinggi dan Sebagian rendah.

Berdasarkan hasil tabel deskriptif aspek pola asuh *permissive*, menunjukkan bahwa aspek kontrol pada anak kurang menghasilkan presentase tinggi sebanyak 50 siswa (43%) dan kategori rendah sebanyak 67 siswa (57%). Pada aspek pengabaian keputusan menghasilkan kategori tinggi sebanyak 68 siswa (58%), dan rendah sebanyak 49 siswa (42%). Aspek orang tua bersikap masa bodoh menghasilkan kategori tinggi sebanyak 63 siswa (54%), rendah sebanyak 54 siswa (46%). Dan aspek yang terakhir yaitu orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak memiliki kategori tinggi sebanyak 60 siswa (51%), dan rendah 57 siswa (49%). Dapat disimpulkan pada aspek pola asuh *permissive* menunjukkan aspek yang memiliki presentase paling tinggi yaitu pengabaian keputusan dari orang tua dengan presentase sebanyak 58%.

Berdasarkan hasil tabel deskriptif aspek kenakalan remaja menunjukkan bahwa *predisposing factor* memiliki kategori tinggi sebanyak 51 siswa (44%), rendah 66 siswa (56%). Pada faktor lemahnya pertahanan diri memiliki kategori tinggi sebanyak 61 siswa (52%), rendah 56 siswa (48%). Pada faktor kurangnya penyesuaian diri memiliki kategori tinggi sebanyak 57 siswa (49%), rendah 60 siswa (51%). Pada faktor kurangnya dasar keimanan menghasilkan kategori tinggi sebanyak 60 siswa (51%), rendah 57 siswa (49%). Kemudian

pada faktor keluarga menghasilkan kategori tinggi sebanyak 41 siswa (35%), rendah 76 siswa (65%). Pada faktor masyarakat memiliki kategori tinggi sebanyak 53 siswa (45%), rendah 64 siswa (55%). Faktor yang terakhir yaitu lingkungan sekolah memiliki kategori tinggi sebanyak 38 siswa (32%), rendah 79 siswa (68%). Dapat disimpulkan faktor kenakalan di SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi memiliki presentase paling tinggi pada faktor lemahnya pertahanan diri, sebanyak 61 siswa (52%). Hal ini berarti kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh *permissive*, akan tetapi faktor lain juga ikut mempengaruhi. Seperti hasil presentase paling tinggi pada faktor lemahnya pertahanan diri, menurut Willis (2014) menjelaskan bahwa lemahnya pertahanan diri seperti bagaimana seseorang dapat mengontrol serta mempertahankan dirinya dari pengaruh lingkungan yang negative. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berliana Utari (2021) yang menjelaskan bahwa pola asuh *permissive* tidak menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja, ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi penyebab kenakalan remaja muncul.

Berdasarkan data demografi responden dapat diketahui kenakalan remaja yang paling banyak diketahui yaitu siswa laki-laki yaitu sebanyak 127 siswa (86,39%). Kemudian siswa yang paling banyak melakukan kenakalan yaitu kelas X1 sebanyak 55 siswa (47%), sedangkan siswa yang mendapatkan pengasuhan *permissive* paling banyak siswa kelas X dengan jumlah 33 siswa (28%). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi menjelaskan beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan saat di sekolah. Bentuk-bentuk perilaku kenakalan pada umumnya menurut (Kartono, 2014) antara lain seperti kebut-kebutan di jalan, mencuri barang, membolos, merokok di sekolah, tidak memakai atribut lengkap, serta berkata tidak sopan terhadap guru. Kenakalan remaja memiliki dampak buruk bagi diri sendiri yaitu akan merusak fisik maupun mentalnya. Dampak fisik dari remaja yaitu akan membuat remaja sering terserang penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur.

Deskripsi data pada pekerjaan ayah menghasilkan mayoritas kategori tinggi berprofesi wiraswasta, yaitu sebanyak 47 responden dengan presentase 31,97%, sedangkan pekerjaan ibu mayoritas kategori paling tinggi berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan responden 48 dan presentase sebanyak 32,65%. Selain itu, hasil dari tabel demografi deskripsi tempat tinggal responden juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 83 orang (56,46%), kemudian responden yang tinggal di kost sebanyak 23 orang (15,65%), responden yang tinggal bersama nenek/kakek sebanyak 30 orang (20,41%), dan lainnya sebanyak 11 orang (7,48%). Hasil dari wawancara sederhana dengan guru BK, rata-rata remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu tinggal bersama orang tua, akan tetapi orang tua remaja jarang memperhatikan anaknya karena sibuk bekerja. Selain itu juga remaja yang melakukan kenakalan juga dikarenakan keluarga yang broken home sehingga siswa harus tinggal bersama nenek/kakek nya, sehingga kurang adanya pengawasan karena tinggal bersama orang lansia.

Berdasarkan hasil pada proses penelitian yang didapat, peneliti memiliki keterbatasan yang dialami. Beberapa faktor keterbatasan ini, yang agar dapat diperhatikan lagi bagi peneliti selanjutnya. Beberapa diantaranya keterbatasan peneliti sebagai berikut:

Jumlah responden yang hanya 117 orang, yang belum bisa efektif untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, kurangnya memperdalam pengetahuan terhadap kecenderungan kenakalan remaja yang menghubungkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar memperdalam dan memperluas pengetahuan terhadap kecenderungan kenakalan remaja sehingga dapat menghubungkan pengaruh dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja. Sehingga, memperluas pengetahuan dunia penelitian dan menambahkan penyajian data yang lebih beragam.
2. Bagi Siswa SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi
Diharapkan bagi siswa penelitian ini bisa menjadi pengetahuan akan dampak serta bahaya kenakalan remaja, sehingga remaja diharapkan lebih bisa memilih pergaulan yang membawa ke arah positive.
3. Bagi institusi pendidikan
Bagi institusi diharapkan untuk mengajarkan remaja dalam hal mengambil resiko mengenai perilaku yang dapat mengarahkan ke dalam hal positif dan hal yang negatif, dengan cara memberikan pembekalan terkait upaya penanggulangan untuk memproteksi remaja agar tidak melakukan tindakan yang melanggar norma.

Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 7, Nomer 1.
- Anggraeni, T. &. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Permissive dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol. 1.
- Arif, M. S. (2016). Hubungan Pola Asuh Permissive dengan Kenakalan Remaja. *E-Journal UNESA*, 0-216.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M., T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisa Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, Singgih. D. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. R. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, R. B. (1999). *Child Development Jilid II*, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.

- John, W. S. (2012). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 151-152.
- Kartono K. (1998). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono K. (2017). *Patologi Sosial 2 "Kenakalan Remaja"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lutfi Akrom M. (2016). *Faktor-Faktor Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi MAN Genteng Banyuwangi*. Universitas Muhammadiyah Jember
- Longkutoy, N., Jehosua, S., & Hendry, O. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswi SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, 3(1), 93-99.
- Marlina, I. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. (Skripsi)*. Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Yogyakarta.
- Masruroh Lailatul. (2016). *Pengaruh Pola Asuh dan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru UIN Maliki Malang*. Fakultas Psikologi.
- Mayzura, Tiska. (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Permissive Orang tua Dengan Kecanduan Bermain Game Online Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama*. Naskah Publikasi Program Studi Psikologi.
- Mitayani Agnes Tri. *Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Minat Belajar Siswa SMP Negeri 2 Kalasan*. *Jurnal Riset Bimbingan dan Konseling*, Vol 5 No 1
- Pravitasari T. (2012). *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permissive Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos*. *Educational Psychology Journal* 1 (1)
- Purwaningtyas, F. (2020). *Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan pada Remaja*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 11 No 1.
- Rahmawan, I.A. (2014). *Hubungan Antara Pola Asuh Permissive dengan Intensi Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. (Skripsi)*. Yogyakarta: Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan.
- Sanjiwani, N.L.P.Y., & Budi Setyani, IG.A.P.W. (2014). *Pola Asuh Permissive Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang*. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2014, Vol.1, No.2, 344-352. ISSN: 2354-5607.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari K, Harapan E, & Ani P.S. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Permissive Orang Tua Terhadap Self-Control Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim*. *Jurnal Psikodidaktika*. Vol:5, No:2
- Semmer, N K, D. d., & Semmer, NK., D. d. (1998). Adolescent smoking from a functional perspective: the berlin-bremen study. *European Journal of Psychology of Education*, 387-401.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence 6th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. (2015). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sumara, H. M. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. *Jurnal Penelitian & PPM*.

-
- Triana, D., & Oktavianto, W. O. (2013). Relevansi Kualifikasi Kontraktor Bidang Teknik Sipil Terhadap Kualitas Pekerjaan Proyek Kontruksi di Provinsi Banten. *Jurnal Fondasi*, 1(1), 182-190.
- Wahyuningsih. (2015). Self Regulated Learning dan Pola Asuh Permissive Orang Tua sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri 10 Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana: Program Magister Sains Psikologi Pascasarjana UKSW.
- Willis, S. S. (2003). *Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. (2014). *Remaja dan Masalahnya "mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja narkoba, free sex, dan pemecahannya"*. Bandung: Alfabeta.